

BILINGUALISME DAN DIGLOSIA DALAM FILM *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*

Mufti Nuraisah

¹⁾ Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
mufti.nuraisah@yahoo.com

ABSTRAK

Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* diadaptasi dari novel berjudul sama karangan Buya Hamka. Film yang disutradarai oleh Sunil Soraya ini mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian. Peneliti tertarik untuk mengkaji film berdurasi 2 jam 49 menit ini karena terdapat penggunaan beragam bahasa yang digunakan antartokoh dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui situasi bilingualisme dan diglosia, ragam bahasa yang digunakan antartokoh, serta hubungan antara latar belakang sosial dan situasional dengan bahasa yang dipilih tokoh dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dengan menggunakan teori bilingualisme (Fasold dan Mackey) dan teori diglosia (Ferguson). Metode penelitian yang dipakai peneliti adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual. Dari analisis data, film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* menunjukkan situasi kebahasaan yang bilingualisme dan diglosia. Latar belakang sosial partisipan, ranah, topik pembicaraan, dan situasi turut memengaruhi pemilihan ragam bahasa, ragam bahasa resmi (*H*) maupun ragam bahasa tidak resmi (*L*), yang digunakan antartokoh dalam berkomunikasi.

Kata kunci: sociolinguistik, bilingualisme, diglosia, pemilihan bahasa.

ABSTRACT

*The film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck was adapted from the novel of the same title by Buya Hamka. This film, directed by Sunil Soraya, tells the story of differences in social backgrounds that hinder a couple's love relationship until it ends in death. Researchers are interested in studying this 2 hour 49 minute film because there is a variety of languages used between characters in communicating. The aim of this research is to determine the situation of bilingualism and diglossia, the variety of languages used between characters, as well as the relationship between social and situational background and the language chosen by the characters in the film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck using bilingualism theory (Fasold and Mackey) and diglossia theory (Ferguson). The research method used by researchers is a descriptive method, namely research that attempts to describe a symptom or event that is occurring at the present time or an actual problem. From the data analysis, the film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck shows a linguistic situation of bilingualism and diglossia. The participant's social background, domain, topic of discussion, and situation also influence the choice of language variety, official language variety (*H*) and unofficial language variety (*L*), used between characters in communication.*

Key words: sociolinguistics, bilingualism, diglossia, language choice.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dengan beragam budaya dan bahasa yang berbeda. Budaya suatu daerah berbeda dengan budaya daerah lainnya meskipun memiliki kemiripan, begitu pula dengan bahasa-bahasa di Indonesia. Keberadaan bahasa daerah yang beragam di Indonesia, tentu diperlukan bahasa yang dapat digunakan untuk menyatukan hubungan antarwarga dan antardaerah. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia. Dari latar belakang itu, kondisi bahasa masyarakat Indonesia ialah masyarakat yang bilingual. Fenomena bilingualisme dan diglosia merupakan pokok kajian yang menarik, bukan saja karena aspek teorinya, melainkan juga aspek aplikasinya dalam kenyataan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, penulis berpegang pada pendapat bilingualisme menurut Fasold (1984) dan Mackey (1972) yang mengatakan bahwa konsep dwibahasa sebagai kebolehan seseorang bertutur dalam dua jenis bahasa secara bergantian dalam perbuatan atau interaksi sosialnya walaupun tahap pengetahuan bahasa kedua penutur hanya berada pada tahap minimal. Dilihat dari jumlah yang digunakan dalam masyarakat bahasa, terdapat masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa atau lebih. Masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa disebut monolingual dan masyarakat bahasa yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut bilingual. Diglosia dicetuskan pertama kali oleh Ferguson (dalam Chaer, 1995: 92) untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu.

Kondisi masyarakat yang bilingual tersebut juga tercermin dalam film-film karya anak bangsa. Karena hubungan antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, penulis tertarik untuk mengkaji penggunaan bahasa pada sebuah film Indonesia yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang dirilis tahun 2013. Film ini merupakan ekranisasi (alih wahana) dari novel berjudul sama karangan Buya Hamka. Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi (alih wahana). Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Ekranisasi adalah pelayar

putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan, dapat mengalami penciutan, penambahan dan perubahan dengan sejumlah variasi. Alat utama dalam novel adalah kata-kata sedangkan film diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Muhammad Hamzah (2015), dalam telitiannya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck (Studi Analisis Naratif Adaptasi Novel ke Dalam Film)*, menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan dari struktur naratif novel dan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Perbedaan yang ada disebabkan oleh hambatan dalam proses adaptasi yang terjadi. Perbedaan medium antara film dan novel menyebabkan terpaksa dilakukan penyederhanaan dalam cerita di filmnya serta potensi sinematis dari karya aslinya mengharuskan ada beberapa cerita dan teks di novel yang dihilangkan dalam film.

Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian. Film berdurasi 2 jam 49 menit ini memiliki keberagaman bahasa karena tokoh-tokoh memiliki latar belakang daerah yang berbeda. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan ragam bahasa yang dipakai oleh para tokoh film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* menurut ranah dan latar serta konteks dan situasi, (2) mendeskripsikan hubungan antara latar belakang sosial dan situasional partisipan dengan bahasa yang mereka pilih, dan (3) mendeskripsikan situasi kebahasaan, khususnya bilingualisme dan diglosia, di dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Nazir (1988: 3) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah penelitian terhadap kelompok manusia, suatu objek, suatu situasi kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan

catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak secara langsung objek penelitian berupa penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 90). Teknik catat adalah mencatat data yang diperkirakan perlu perhatian khusus. Teknik kepustakaan adalah menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, yang artinya data-data tersebut diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian yang menunjang tujuan penelitian (Subroto, 2007: 47).

Sehubungan dengan paparan di atas, langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan data adalah (1) menonton film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, (2) mencatat data yang berupa dialog dalam film, (3) mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan penelitian, (3) menganalisis data dengan metode dan teori yang sudah ditentukan, dan (4) menyimpulkan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan.

3. Pembahasan

3.1 Pemakaian Ragam Bahasa berdasarkan Ranah

Data menunjukkan bahwa terdapat sembilan ranah pemakaian bahasa dalam film tersebut: (1) ranah keluarga/rumah tangga, (2) ranah jalan, (3) ranah tempat ibadah, (4) ranah pacuan kuda, (5) ranah kafe, (6) ranah kantor penerbitan, (7) ranah pertokoan, (8) ranah pelabuhan, dan (9) ranah rumah sakit. Berikut adalah pembahasan tentang pemakaian bahasa dalam film tersebut menurut kesembilan ranah itu.

3.1.1 Pemakaian Bahasa dalam Ranah Rumah Tangga

Tabel 1 berikut memperlihatkan interaksi antarpartisipan di rumah Mande Jamilah yang berlangsung pada petang hari. Partisipan/para tokoh adalah sebagai berikut pembicara (O1), yaitu Mande Jamilah; lawan bicara (O2), yaitu Zainuddin; mereka baru pertama kali bertemu.

TABEL 1
PEMAKAIAN BAHASA
ANTARPARTISIPAN DALAM FILM
TKVDW
MENURUT RANAH RUMAH TANGGA,
TOPIK PEMBICARAAN, SUASANA
TUTUR SERIUS: RUMAH MANDE
JAMILAH

Topik	Takresmi	
	O1	O2
Partisipan		
O1	X	BITR
O2	BITR	X

Keterangan: O1 pembicara, yaitu Mande Jamilah/ Gender Perempuan, Usia lebih tua daripada Zainuddin

O2 lawan bicara, yaitu Zainuddin/ Gender Laki-laki, Usia lebih muda daripada Mande Jamilah

Bentuk bahasa yang mereka pakai adalah sebagai berikut.

M. Jamilah : Waalaikumsalam, *sia tu? Nak cari sia* malam-malam begini?

Zainuddin : *Tabé*, saya mencari rumah Mande Jamilah.

M. Jamilah : Saya Mande Jamilah. *Angku sia?*

Zainuddin : Saya zainuddin dari Makassar.

M. Jamilah : Zainuddin? Dari Makassar?

Zainuddin : Saya ini anak Pendekar Sutan

M. Jamilah : Zainuddin? Anak Si Sutan?

Zainuddin : *Iye*, Mande.

M. Jamilah : *Ayo, masalah. Masalah*

(TKVDW/SS/2013)

Selain ranah, latar belakang partisipan juga menjadi faktor penting dalam menentukan bahasa yang akan digunakan. Mande Jamilah yang berlatar belakang dari suku Minang dan Zainuddin yang bersuku Bugis mengakibatkan keduanya memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Meskipun menggunakan bahasa Indonesia, kedua partisipan tersebut masih menyisipkan bahasa daerah masing-masing ketika berkomunikasi, baik bahasa Minang maupun bahasa Bugis. Penggunaan bahasa yang digunakan antarpartisipan pada data di atas menunjukkan penggunaan BITR.

3.1.2 Pemakaian Bahasa dalam Ranah Jalan

Tabel 2 berikut memperlihatkan interaksi antarpartisipan di sebuah jalan menuju sawah yang berlangsung pada siang hari. Partisipan/para tokoh adalah sebagai berikut pembicara (O1), yaitu Zainuddin; lawan bicara (O2), yaitu Mamak, suami Mande Jamilah; mereka sedang berjalan di sekitar persawahan

TABEL 2
PEMAKAIAN BAHASA
ANTARPARTISIPAN DALAM FILM
TKVDW
MENURUT RANAH JALAN, TOPIK
PEMBICARAAN, SUASANA TUTUR
EMOSIONAL: JALAN MENUJU SAWAH

Topik	Takresmi	
	O1	O2
Partisipan	O1	O2
O1	X	BITR
O2	BITR	X

Keterangan:

O1 pembicara, yaitu Zainuddin/ Gender Laki-laki, Kemenakan Mande Jamilah

O2 lawan bicara, yaitu Mamak/ Gender Laki-laki, Suami Mande Jamilah

Bentuk bahasa yang mereka pilih adalah sebagai berikut.

Zainuddin : Siapa itu, Mak?

Mamak : Dia diberi nama Hayati, kecantikan ciptaan alam. Orang sini

menyebutnya lambaian gunung merapi, *jumpapih*

rumah nan gadang. Hayati yatim piatu. Dia *ama* adiknya,

Si Ahmad, ikut Mamaknya. Mamaknya itu datuk

penghulu adat di sini.

Mereka sekolah Padang Panjang.

Zainuddin : Cantik sekali.

(TKVDW/SS/2013)

Ragam bahasa tidak resmi yang digunakan oleh para partisipan dalam berkomunikasi

dipengaruhi oleh faktor situasional dan sosial. Mamak yang merupakan orang Minang asli berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang juga disisipi oleh bahasa Minang kepada Zainuddin. Zainuddin yang bukan orang Minang juga berbicara dengan bahasa Indonesia yang dipengaruhi dialek daerah asalnya. Penggunaan bahasa tidak resmi ini juga dipengaruhi oleh hubungan saudara antara partisipan, yaitu (O2) merupakan kemenakan dari (O1).

3.1.3 Pemakaian Bahasa dalam Ranah Rumah Ibadah

Tabel 3 berikut memperlihatkan interaksi antarpartisipan di sebuah masjid yang berlangsung pada malam hari. Partisipan/para tokoh adalah sebagai berikut; pembicara (O1), yaitu Upik Banun; lawan bicara (O2), yaitu Hayati; yang ikut serta (O3) dan (O4), yaitu Zainuddin dan Penjaga lapau; mereka baru berinteraksi untuk pertama kalinya.

TABEL 3
PEMAKAIAN BAHASA
ANTARPARTISIPAN DALAM FILM
TKVDW
MENURUT RANAH RUMAH IBADAH,
TOPIK PEMBICARAAN, SUASANA
TUTUR SERIUS: MASJID

Topik	Takresmi			
	O1	O2	O3	O4
Partisipan	O1	O2	O3	O4
O1	X	BITR	BITR	BITR
O2	BITR	X	BITR	BITR
O3	BITR	BITR	X	BITR
O4	BITR	BITR	BITR	X

Keterangan:

O1 pembicara, yaitu Upik Banun/ Gender Perempuan Teman Hayati

O2 lawan bicara, yaitu Hayati/ Gender Perempuan, Teman Upik Banun

O3 yang turut serta, yaitu Zainuddin/ Gender Laki-laki Kemenakan Mande Jamilah

O4 yang turut serta, yaitu Penjaga lapau/ Gender Laki-laki

Penjaga lapau; usia lebih tua dari (O1), (O2), dan (O3)

Bentuk bahasa yang mereka pilih adalah sebagai berikut.

Upik Banun : Ati, *siapo nak tibo?*
Inyo memandangmu,
 Ati. Jangan-
 jangan *ujan sampe*
besuak pagi, Ti. *Kito*
 bisa semalaman
di siko, Ati. *Indak*
 bisa sekolah. *Indak*
 tamat sekolah
 karena hujan. Jadi
 orang bodohlah *ambo!*
 Upik Banun *jo*
 Cik Hayati dua gadis
 Minang *nan* malang.

Hayati : *Indak lah. Paneh*
ado taduahnyo. Hujan pun pasti *ado*

radohnyo.

Zainuddin : Encik Hayati,
 pulanglah dulu. *Pakek* payungku ini.

Pakeklah. Marah nanti
 mamaknya *Encik* kalau kemalaman
 pulang.

Penjaga Lapau : Ti, janganlah ditolak
 pertolongan orang yang berbuat baik.
Indak elok

tuh.

Hayati : Tapi.. *Angku* sendiri
 bagaimana?

Zainuddin : Saya laki-laki, ada
 punya berani. Menginap di sini pun
 jadi.

Penjaga lapau : Hujan datang, pucuk
dicinto, ulam pun *tibo*. Niat baik

membawa
 rezeki. *Silahkanlah angku* menginap
 di lapau ini.

Kebetulan *piriang na* setinggi gunung
 merapi *alum*

satu pun yang dicuci.

Upik Banun : Terima kasih, *Ngku*.
 Ayo, Ti.

Zainuddin : Berangkatlah Encik
 supaya orang rumah tidak risau.

Hayati : Terima kasih, *Ngku*.
 Saya duluan.

(TKVDW/SS/2013)

Penggunaan ragam bahasa tidak resmi yang dilakukan oleh partisipan (O1), (O2), (O3), dan (O4) juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial selain dari faktor situasional. (O1), (O2), dan (O4) banyak berkomunikasi menggunakan bahasa Minang karena mereka merupakan penduduk asli desa tersebut. Kehadiran (O3) yang bukan orang Minang asli membuat mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia tidak resmi. (O1), (O2), dan (O4) banyak menyisipkan kosakata bahasa Minang ketika berkomunikasi dengan (O3). Begitu pula dengan (O3) yang menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan dialek daerah asalnya, Makassar.

3.1.4 Pemakaian Bahasa dalam Ranah Pacuan Kuda

Tabel 4 berikut memperlihatkan interaksi antarpartisipan di arena pacuan kuda yang berlangsung pada siang hari. Partisipan/para tokoh adalah sebagai berikut pembicara (O1), yaitu Zainuddin; lawan bicara (O2), yaitu Hayati; yang ikut serta (O3) dan (O4), yaitu Khadijah dan Aziz; mereka bertemu di arena pacuan kuda untuk menonton pertandingan balap kuda.

TABEL 4
PEMAKAIAN BAHASA
ANTARPARTISIPAN DALAM FILM
TKVDW
MENURUT RANAH PACUAN KUDA,
TOPIK PEMBICARAAN, SUASANA
TUTUR EMOSIONAL

Topik	Takresmi			
	O1	O2	O3	O4
Partisipan				
O1	X	BITR	BITR	BITR
O2	BITR	X	BITR	BITR
O3	BITR	BITR	X	BITR
O4	BITR	BITR	BITR	X

Keterangan:

O1 pembicara, yaitu Zainuddin/ Gender Laki-laki, Teman Hayati

O2 lawan bicara, yaitu Hayati/ Gender Perempuan Teman Zainuddin

O3 yang turut serta, yaitu Khadijah/ Gender Perempuan Teman Hayati
O4 yang turut serta, yaitu Aziz/ Gender Laki-laki, Kakak Khadijah

Bentuk bahasa yang mereka pilih adalah sebagai berikut.

Zainuddin : Kau, Hayati?
Hayati : Zainuddin
Khadijah : Hayati, siapa ini?
Hayati : Zainuddin
Khadijah : Ohhh.
Aziz : Ijah, kom. Ati, kom
Khadijah : Maaf, Ngku. kom op, banyak yang berlalu.

(TKVDW/SS/2013)

Pemilihan ragam bahasa tidak resmi oleh partisipan selain dipengaruhi oleh faktor situasional yang emosional juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang melatarbelakangi tiap partisipan. Perbedaan asal daerah mengakibatkan (O1) dan (O2) berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang disisipi oleh dialek daerah asal mereka. Keikutsertaan (O3) dan (O4) dalam interaksi tersebut juga memengaruhi penggunaan bahasa oleh antarpartisipan. (O3) dan (O4) yang berkawan dengan orang-orang Belanda membuat penggunaan bahasa Indonesia yang mereka gunakan juga disisipi kosakata maupun frasa dalam bahasa Belanda ketika berkomunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa Belanda yang dilakukan (O3) maupun (O4) dilakukan untuk memperlihatkan kelas sosial dan prestise sehingga (O1) dan (O2) merasa segan kepada mereka.

3.1.5 Pemakaian Bahasa dalam Ranah Kafe

Tabel 5 berikut memperlihatkan interaksi antarpartisipan di sebuah kafe di Batavia yang berlangsung pada siang hari. Partisipan/para tokoh adalah sebagai berikut pembicara (O1), yaitu Iskandar; lawan bicara (O2), yaitu Zainuddin; mereka baru pertama kali bertemu.

TABEL 5
PEMAKAIAN BAHASA
ANTARPARTISIPAN DALAM FILM
TKVDW
MENURUT RANAH KAFE, TOPIK
PEMBICARAAN, SUASANA TUTUR
SERIOUS

Topik	Resmi	
	O1	O2
Partisipan		
O1	X	BIR
O2	BIR	X

Keterangan:

O1 pembicara, yaitu Iskandar/ Gender Laki-laki Pemilik penerbitan di Batavia O2 lawan bicara, yaitu Zainuddin/ Gender Laki-laki Penulis

Bentuk bahasa yang mereka pilih adalah sebagai berikut.

Iskandar : Mutu sastranya cukup memadai. Bisa saya muat sebagai kisah yang bersambung di koran kami. Kalau butuh mesin tik nanti Rusli bisa urus sama orang gudang, ya.
Zainuddin : Terima kasih, Tuan Iskandar.

(TKVDW/SS/2013)

Latar belakang situasional yang bersifat serius dan topik pembicaraan yang resmi mengakibatkan antarpartisipan memilih bahasa ragam bahasa resmi ketika mereka berkomunikasi. Selain itu, latar belakang sosial juga menjadi faktor partisipan dalam menentukan bahasa yang dipilih. Hubungan peran antara (O1) dan (O2) adalah atasan dan bawahan sehingga ragam bahasa resmi tentu dipilih untuk menunjukkan rasa sopan dan rasa hormat dalam berkomunikasi.

3.1.6 Pemakaian Bahasa dalam Kantor Penerbitan

Tabel 6 berikut memperlihatkan interaksi antarpartisipan di penerbitan milik Iskandar di Batavia yang berlangsung pada siang hari. Partisipan/para tokoh adalah sebagai berikut pembicara (O1), yaitu Iskandar; lawan bicara (O2), yaitu Zainuddin; yang ikut serta (O3), yaitu Muluk; mereka sedang memperhatikan produksi buku mereka.

TABEL 6
PEMAKAIAN BAHASA
ANTARPARTISIPAN DALAM FILM
TKVDW
MENURUT RANAH PEKERJAAN,
TOPIK PEMBICARAAN, SUASANA
TUTUR EMOSIONAL: PENERBITAN

Topik	Resmi		
	Partisipan	O1	O2
O1	X	BIR	BIR
O2	BIR	X	BITR
O3	BIR	BITR	X

Keterangan:

O1 pembicara, yaitu Iskandar/ Gender Laki-laki, Pemilik penerbitan di Jakarta

O2 lawan bicara, yaitu Zainuddin/ Gender Laki-laki, Penulis; Sahabat Zainuddin

O3 yang turut serta, yaitu Muluk/ Gender Laki-laki, Sahabat Zainuddin

Bentuk bahasa yang mereka pilih adalah sebagai berikut.

Iskandar : Selamat, ya! Buku-buku kita terjual semuanya.

Zainuddin : Terima kasih.

Muluk : *Luar biasa!*

Iskandar : Selamat Tuan Zainuddin.

Salamat Bang Muluk.

(TKVDW/SS/2013)

Pemilihan ragam bahasa resmi yang dipengaruhi faktor situasional juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Hubungan peran antara (O1) dengan (O2) dan (O3) adalah hubungan antara atasan dengan bawahan sehingga antarpartisipan memilih menggunakan ragam bahasa resmi, bahasa Indonesia, dalam berkomunikasi mengenai pekerjaan. Sementara itu, hubungan peran antara (O2) dengan (O3) adalah hubungan pertemanan sehingga penggunaan ragam bahasa tidak resmi cenderung mewarnai komunikasi mereka. Hal itu dapat dibuktikan dari penggunaan bahasa Minang oleh (O3) kepada (O1) untuk mengekspresikan kebahagiaan yang dirasakannya.

3.1.7 Pemakaian Bahasa dalam Ranah Pertokoan

Tabel 7 berikut memperlihatkan interaksi antarpartisipan di sebuah toko pakaian di Suarabaya yang berlangsung pada siang hari. Partisipan/para tokoh adalah sebagai berikut pembicara (O1), yaitu pemilik toko; lawan bicara (O2), yaitu Muluk; yang ikut serta (O3), yaitu Zainuddin; Muluk dan Zainuddin ingin membeli pakaian baru.

TABEL 7
PEMAKAIAN BAHASA
ANTARPARTISIPAN DALAM FILM
TKVDW
MENURUT RANAH PERTOKOAN,
TOPIK PEMBICARAAN, SUASANA
TUTUR SANTAI: TOKO BAJU

Topik	Takresmi		
	Partisipan	O1	O2
O1	X	BITR	BITR
O2	BITR	X	BITR
O3	BITR	BITR	X

Keterangan:

O1 pembicara, yaitu Pemilik Toko/ Gender Laki-laki Pemilik toko baju; usia lebih tua dari Muluk dan Zainuddin

O2 lawan bicara, yaitu Muluk/ Gender Laki-laki Sahabat Zainuddin; orang kepercayaan Zainuddin

O3 yang turut serta, yaitu Zainuddin/ Gender Laki-laki Penulis terkenal; sahabat Muluk

Bentuk bahasa yang mereka pilih adalah sebagai berikut.

Pemilik toko : *Haiya*, ada yang *owe* bisa bantu?

Muluk : Tolonglah kawan *awak ni* dipermak. *Bajunyo*, *celananya*, *sepatunyo*.

Semua model baru.

Pemilik Toko : Gampang. Tunggu, ya.

(TKVDW/SS/2013)

Pemilihan ragam bahasa tidak resmi oleh para partisipan dalam tabel 24 selain dipengaruhi oleh faktor situasional, juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Pemilik toko

(O1) yang merupakan peranakan Tionghoa menggunakan ragam bahasa tidak resmi, yaitu bahasa Indonesia yang digunakan juga disisipi oleh dialek bahasa Tionghoa. (O2) yang merupakan pendatang baru dari suku Minang menggunakan bahasa Indonesia yang masih disisipi oleh bahasa Minang. Sesuai dengan pendapat Thomason (2001) mengenai kontak bahasa, meskipun terdapat perbedaan dialek antarpartisipan, tidak mengurangi pemahaman mereka terhadap konteks pembicaraan yang terjadi. Hal itu terjadi karena kontak bahasa yang mengakibatkan partisipan dapat memahami atau bahkan saling meminjam serpihan bahasa dari partisipan lain.

3.1.8 Pemakaian Bahasa dalam Ranah Pelabuhan

Tabel 8 berikut memperlihatkan interaksi antarpartisipan di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, yang berlangsung pada siang hari. Partisipan/para tokoh adalah sebagai berikut pembicara (O1), yaitu Hayati; lawan bicara (O2), yaitu Muluk; mereka berada di Pelabuhan Tanjung Priuk untuk melepas Hayati pergi kembali ke Minangkabau menggunakan Kapal Van der Wijck.

TABEL 8
PEMAKAIAN BAHASA
ANTARPARTISIPAN DALAM FILM
TKVDW
MENURUT RANAH PELABUHAN,
TOPIK PEMBICARAAN, SUASANA
TUTUR EMOSIONAL: PELABUHAN
TANJUNG PERAK

Topik	Takresmi	
Partisipan	O1	O2
O1	X	BITR
O2	BITR	X

Keterangan: O1 pembicara, yaitu Hayati/
Gender Perempuan

Mantan istri Aziz

O2

lawan bicara, yaitu Muluk/ Gender Laki-laki

Sahabat Zainuddin

Bentuk bahasa yang mereka pilih adalah sebagai berikut.

Hayati : Kalau Zainuddin
menanyakan gambar ini, tolong bilang

“saya minta buat teman saya seumur
hidup”.

Muluk : *Ba a kok dipacik*
taruih gambar tu, indak dimasukkkan
ke
dalam *kopor*?

Hayati : Supaya mudah bila
ingin melihat. Biar Zainuddin

menemani saya dalam perjalanan.

Muluk : *Sabanaroyo, indak*
sampai hati *awak ni malapeh Encik*
tuh, belayer
seorang diri.

Hayati : *Indak apo*, Bang
Muluk. Sampai hati betul Zainuddin

menyuruhku pulang, Bang Muluk.

Muluk : Kuatkan hati *encik,*
yo. Jangan lupokan Tuhan, Insya

Allah pasti kito dalam lindungan-Nyo.
(TKVDW/SS/2013)

Pemilihan ragam bahasa tidak resmi yang dipengaruhi oleh faktor situasional juga dipengaruhi oleh faktor sosial. (O1) dan (O2) yang sama-sama berasal dari daerah Minang cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Minang. Perbedaan kelas sosial antara keduanya juga tidak mempengaruhi (O1) berkomunikasi dengan ragam bahasa resmi. Selain itu, hubungan peran antara (O1) dan (O2) adalah hubungan pertemanan sehingga antarpartisipan lebih leluasa ketika berkomunikasi dengan ragam bahasa tidak resmi.

3.1.9 Pemakaian Bahasa dalam Ranah Rumah Sakit

Tabel 9 berikut memperlihatkan interaksi antarpartisipan di sebuah rumah sakit yang berlangsung pada siang hari. Partisipan/para tokoh adalah sebagai berikut pembicara (O1), yaitu Zainuddin; lawan bicara (O2), yaitu perawat; mereka berkinteraksi mengenai keberadaan korban kapal Van der Wijck yang karam.

TABEL 9
PEMAKAIAN BAHASA
ANTARPARTISIPAN DALAM FILM
TKVDW
MENURUT RANAH RUMAH SAKIT,
TOPIK PEMBICARAAN, SUASANA
TUTUR SERIUS

Topik	Takresmi	
	O1	O2
Partisipan	O1	O2
O1	X	BIR
O2	BIR	X

Keterangan: O1 pembicara, yaitu Zainuddin/
 Gender Laki-laki

Penulis terkenal;
 kekasih Hayati

O2 lawan bicara,
 yaitu Perawat/ Gender Perempuan

perawat rumah sakit

Bentuk bahasa yang mereka pilih adalah
 sebagai berikut.

Zainuddin : Mba, korban Van
 der Wijck dibawa ke mana?

Perawat: Semua pasien berada di atas
 dan pasien yang baru datang
 berada di

bangsal.

Zainuddin : Terima kasih.

(TKVDW/SS/2013)

Penggunaan ragam bahasa resmi yang
 dilakukan oleh partisipan juga dipengaruhi oleh
 latar belakang sosial antarpartisipan. (O1)
 yang merupakan penulis terkenal sekaligus
 pengunjung rumah sakit menggunakan ragam
 bahasa resmi ketika berkomunikasi dengan
 (O2). (O2) yang merupakan seorang pekerja
 yang bekerja di rumah sakit itu merasa perlu
 menggunakan ragam bahasa resmi ketika
 berkomunikasi dengan pengunjung rumah
 sakit untuk menghargai dan menunjukkan rasa
 sopan kepada pengunjung.

3.2 Kondisi Kebahasaan dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*

Dari hasil analisis data yang berupa dialog
 antarpartisipan, didapatkan gambaran secara
 umum bahwa kondisi kebahasaan dalam film
Tenggelamnya Kapal Van der Wijck

menunjukkan kondisi yang bilingualisme dan
 diglosia.

3.2.1 Bilingualisme

TABEL 10
KONDISI BILINGUALISME DALAM
FILM TKVDW

No.	Etnis Partisipan	Penguasaan Bahasa
1.	Etnis Minang	Bahasa Minang, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda
2.	Etnis Bugis	Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia
3.	Etnis Jawa	Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia
4.	Etnis Tionghoa	Bahasa Tionghoa dan Bahasa Indonesia

Secara harfiah bilingualisme adalah
 penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.
 Berdasarkan kajian sosiolinguistik,
 bilingualisme diartikan sebagai penggunaan
 dua bahasa oleh seorang penutur dalam
 pergaulannya dengan orang lain. Kondisi
 bilingualisme dalam film TKVDW dapat
 dilihat dari bahasa-bahasa yang digunakan
 oleh partisipan ketika berkomunikasi dengan
 partisipan lainnya. Karena film TKVDW
 memiliki latar tempat di nusantara, partisipan
 sudah barang tentu memiliki kemampuan
 menggunakan atau memahami dua bahasa atau
 lebih, bahasa pertama adalah bahasa ibu
 (dialek daerah asal) dan bahasa kedua adalah
 bahasa yang dipelajari.

Berdasarkan data dari analisis dialog
 antarpartisipan, diperoleh bahwa partisipan
 menggunakan bahasa Indonesia, Minang,
 Bugis, Jawa, Belanda, dan Tionghoa; (1)
 partisipan yang beretnis Minang mampu
 menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa
 Minang bahkan beberapa partisipan juga
 mampu menggunakan bahasa Belanda, (2)
 partisipan yang beretnis Bugis mampu
 menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa
 Bugis, (3) partisipan yang beretnis Jawa
 mampu menggunakan bahasa Indonesia dan
 bahasa Jawa, (4) partisipan yang beretnis

Tionghoa mapu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa.

3.2.2 Diglosia

TABEL 10
KONDISI DIGLOSLIA DALAM FILM
TKVDW
MENURUT RANAH DAN RAGAM
BAHASA

No.	Ranah	Ragam Bahasa	
		BIR	BITR
1	Rumah		√
2	Jalan		√
3	Tempat Ibadah		√
4	Pacuan Kuda		√
5	Kafe	√	
6	Kantor Penerbitan	√	
7	Pertokoan		√
8	Pelabuhan		√
9	Rumah Sakit	√	

Fishman menyatakan bahwa kajian atas masyarakat bilingual tidaklah dapat dipisahkan dari kemungkinan ada atau tidaknya gejala diglosia. Menurut Ferguson, dalam masyarakat diglosia terdapat dua variasi dari satu bahasa, yaitu ragam resmi (T) dan ragam tidak resmi (R). Dalam film TKVDW, penggunaan bahasa ragam resmi terdapat pada ranah kafe, kantor penerbitan, dan rumah sakit. Penggunaan bahasa ragam resmi juga didukung oleh topik pembicaraan yang resmi dan didominasi oleh konteks pekerjaan. Dengan menggunakan BIR, derajat keseriusan suatu pembicaraan menjadi lebih terarah dan formal.

Sementara itu, ragam bahasa tidak resmi lebih mendominasi penggunaan bahasa sepanjang film TKVDW. Penggunaan BIRT terdapat dalam ranah rumah tangga, jalan, tempat ibadah, pacuan kuda, pertokoan, dan pelabuhan. Penggunaan BIRT juga dipengaruhi oleh topik pembicaraan yang tidak

resmi, derajat keseriusan lebih santai, dan dominan bersifat kekeluargaan maupun pertemanan. S

4. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, telitian tentang bilingualisme dan diglosia dalam film TKVDW dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Kondisi kebahasaan dalam film TKVDW menunjukkan bilingualisme dan diglosia yang mantap. Hal itu terlihat dari penggunaan bahasa; bahasa Indonesia, bahasa Minang, bahasa Bugis, Bahasa Belanda, Bahasa Jawa, maupun bahasa Tionghoa; oleh partisipan sesuai dengan ranah dan tujuan komunikasi itu sendiri.
2. Ragam bahasa yang dipakai partisipan dalam film TKVDW adalah BIR dan BIRT. BIR digunakan dalam ranah kafe, kantor penerbitan, dan rumah sakit dengan topik pembicaraan yang resmi dan situasi yang serius. Sementara itu, penggunaan BIRT lebih mendominasi jalan cerita film, yaitu dalam ranah rumah tangga, jalan, tempat ibadah, pacuan kuda, pertokoan, dan pelabuhan dengan topik pembicaraan yang tidak resmi dan situasi yang santai maupun emosional.
3. Latar belakang sosial; latar etnis, kelas sosial, hubungan peran, dan pekerjaan; serta latar belakang situasional; suasana hati partisipan dan tujuan tuturan; juga menjadi faktor lain partisipan dalam memilih bahasa yang akan mereka gunakan.

Saran dalam telitian ini adalah bahwa film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (TKVDW) dapat dijadikan sarana pembinaan yang baik dan benar. Oleh karena itu, film yang ditayangkan di Indonesia dapat dijadikan model penggunaan bahasa Indonesia yang baik

dan benar. Seperti tertuang dalam skripsi ini, film TKVDW mampu memperhatikan situasi komunikasi yang sebenarnya sehingga pemilihan ragam bahasanya juga memperhatikan tuntutan situasi komunikasi tersebut. Dengan kata lain, skenario film sepatutnya memperhatikan situasi kebahasaan yang bilingualisme dan diglosia.

Teori dan Analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1987. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian*